

**HUBUNGAN PARITAS DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMILIHAN ALAT
KONTRASEPSI IMPLAN PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI UPTD
PUSKESMAS TANJUNG BARU KECAMATAN BATURAJA TIMUR
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Willy Astriana

Dosen STIKES Al-Ma'arif Baturaja
Email: willy.astriana@gmail.com

ABSTRACT

Background Indonesia occupied peringkat 4th most populated country in the world and the largest in Southeast ASIA ie 255,461,700 souls. One form of the special government concern in tackling population growth by the use of contraceptives. RPJM increasing use of contraception methods like implants by 75%. Interest to determine the relationship of parity and support her husband with the selection of contraceptive implants on PUS in UPTD Puskesmas Tanjung Baru Ulu Ogan Ogan 2018.

Methods This study uses an analytical method with cross sectional approach. The population of this research is in the area of family planning acceptors poly KB UPTD Puskesmas Tanjung Baru year 2018, with a sample of sampling Acidental Sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis using the statistical distribution tables and Chi-Square test, with a confidence level of 95%.

Results Univariate analysis, of 81 respondents obtained 33,3% who use contraceptive implants, 28,4% of respondents with high parity, and 44,4% of respondents who support her husband. Bivariate analysis in getting the results there is a relationship of parity with the use of contraceptive implant (p value 0.000), and there is a relationship with the husband support the use of contraceptive implants (p value of 0.000).

Conclusion: there is a relationship of parity and support her husband with the use of contraceptive implant.

Keywords: *Contraceptive implant, parity and husband support, cross sectional, statistical test Chi-Square.*

ABSTRAK

Latar Belmakang: Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan penduduk terbesar di dunia dan terbesar di ASIA Tenggara yaitu 255,461,700 jiwa. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi pertumbuhan penduduk dengan penggunaan kontrasepsi. RPJM meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi seperti implan sebesar 75%. Tujuan untuk mengetahui hubungan paritas dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi Implan pada PUS di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018.

Metode: penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah akseptor KB di ruang poli KB UPTD Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2018, dengan sampel pengambilan sampel secara *Acidental Sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik *Chi-Square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian: analisa univariat, dari 81 responden didapatkan 33,3% yang menggunakan kontrasepsi Implan, 28,4% responden dengan paritas tinggi, dan 44,4% responden yang mendapatkan dukungan suami. Analisa bivariat di dapatkan hasil ada hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi implant (p value 0,000), dan ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implant (p value 0,000).

Simpulan: ada hubungan paritas dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implant.

Kata Kunci : Kontrasepsi implant, paritas dan dukungan suami, *cross sectional*, uji statistik *Chi-Square*.

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pengguna alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di seluruh dunia masih di bawah alat kontrasepsi suntik, pil dan kondom terutama di negara – negara berkembang. Persentase penggunaan alat kontrasepsi Implant yaitu 7,3%, Pada saat ini diperkirakan memakai Implan, 30% terdapat di CINA, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di Negara - negara berkemabang lainnya (Lelistina, 2014).

Jumlah penduduk dunia menurut divisi kependudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebesar 7,324,782,225 jiwa atau bertambah 1.1182% dari tahun sebelumnya. Negara dengan jumlah penduduk terbesar adalah Tiongkok dengan jumlah penduduk sebesar 1.375.300.000 jiwa, kemudian di susul India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar 1.285.640.000 jiwa. Indonesia menduduki pringkat ke-4 dengan penduduk terbesar di dunia dan terbesar di ASIA Tenggara yaitu 255,461,700 jiwa (Prabhas, 2014).

Ledakan penduduk merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi akibat dari tingginya angka laju pertumbuhan penduduk. Tingginya angka kelahiran dan kematian ibu di Indonesia merupakan salah satu masalah besar dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran dan kematian ibu, adalah dengan melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif yaitu dengan penggunaan

kontrasepsi MKJP salah satunya kontrasepsi Implan (Kusumaningrum, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dengan berbagai jenis masalah yang dihadapi salah satunya di bidang kependudukan yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk. Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bangsa telah dan sedang melakukan pembangunan dalam segala bidang untuk mengatasi masalah kependudukan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan adalah program keluarga berencana. Program keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan tahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Depkes, 2014).

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dilakukan melalui program KB. Salah satu starategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yaitu meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi seperti implan. Salah satu sasaran program KB dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2020 menargetkan cakupan pasien baru pengguna Implan sebesar 18,2% dan akseptor KB aktif sebanyak 75% (Khotima, 2013).

Program keluarga berencana mempunyai posisi yang strategis dalam upaya penanggulangan laju pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana memberikan keuntungan ekonomi pada pasangan suami istri, keluarga dan masyarakat. Selain ekonomi, pengetahuan juga harus dimiliki oleh pasangan

suami istri dalam memilih kontrasepsi apa yang akan digunakan sehingga kehamilan yang diinginkan dapat diatur. Dengan demikian, program keluarga berencana menjadi salah satu program pokok dalam meningkatkan status kesehatan dan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak (Purwoastuti, 2014).

Salah satu strategi dari pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (Intra Uterine Device), implant dan sterilisasi. Meskipun program penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sudah masuk dalam program pemerintah namun angka pencapaian akseptor keluarga berencana metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah (Qibtiyah, 2006).

Metode kontrasepsi Implan merupakan kontrasepsi yang biasanya dipakai di lengan kiri atas bagian sebelah dalam yang berbentuk *silastik* berukuran sebesar korek api (BKKBN, 2014). Motivasi wanita usia subur dalam mendapatkan pelayanan keluarga berencana juga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi Implan adalah motivasi/dukungan suami dan paritas. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi istri dalam mengambil tindakan dalam penggunaan kontrasepsi dan demi mendukung program pemerintah keluarga dengan 2 anak susah cukup PUS biasanya menggunakan kontrasepsi Implan (Khotima, 2013).

Berdasarkan Laporan pencapaian pelaksanaan program KB Peserta KB Baru secara nasional sampai dengan bulan Agustus 2013 sebanyak 5.547.543 peserta. Apabila dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 348.134 peserta IUD (7,85%), 85.137 peserta MOW (1,53%), 475.463 peserta Implant (8,57%), 2.748.777 peserta Suntikan (49,55%), 1.458.464 peserta Pil (26,29%), 9.375 peserta MOP (0,25%) dan 330.303 peserta Kondom (5,95%). Mayoritas peserta KB baru bulan Agustus 2013, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar

81,79% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti Implant hanya sebesar 18,2% (Puspitasari, 2014).

Keberhasilan program KB sangat berpengaruh secara timbal balik dalam penurunan Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI), karena Indonesia adalah salah satu yang masih belum bisa lepas dari belitan AKI yang tinggi. Bahkan jumlah perempuan Indonesia yang meninggal saat melahirkan mencapai rekor tertinggi di Asia, yaitu sebesar 359/100.000 kelahiran hidup. AKI di Negara-negara ASEAN seperti Negara Singapura adalah 6/100.000 kelahiran hidup, AKI Malaysia mencapai 160/100.000 kelahiran hidup. Bahkan AKI Vietnam sama seperti Negara Malaysia, sudah mencapai 160/100.000 kelahiran hidup, Filipina 112/100.000 kelahiran hidup, Brunai Darus Salam 33/100.000 kelahiran Hidup (Anggio, 2015).

Pada tahun 2014 PUS Sumatera Selatan 1.853.514 orang, dari seluruh akseptor KB aktif yang menggunakan KB Implan sebesar 563.400 (30,39%). Pada tahun 2015 PUS Sumatera Selatan 2.005.417 orang, dari seluruh akseptor KB aktif yang menggunakan KB Implan sebesar 748.892 (37,34%). Pada tahun 2016 PUS Sumatera Selatan 2.046.122 orang, dari seluruh akseptor KB aktif yang menggunakan KB Implan sebesar sebesar 815.216 (39,84%) (Dinkes Sumatera Selatan, 2016).

Pada tahun 2016 jumlah PUS Kabupaten OKU terdiri dari 59.651 jiwa dengan akseptor KB aktif sebesar 48.183 (80,77%) sedangkan akseptor KB Implan sebesar 4.924 (8,25%). Sedangkan data UPTD Puskesmas Tanjung Baru pada tahun 2016 jumlah PUS sebesar 1.171 jiwa dengan akseptor KB Implan sebesar 148 (12,63%) (Dinkes OKU, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kesejahteraan keluarga, agama, dan dukungan dari suami/istri. Faktor-faktor ini nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan program KB. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki

efektivitas yang berbeda-beda. Dalam rangka pemeliharaan kesehatan reproduksi suami dan istri sebagai keluarga mempunyai hak untuk menentukan tindakan yang terbaik berkaitan dengan fungsi dan proses memfungsikan alat reproduksinya. Segala sesuatu yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berbagai bentuk anjuran, meskipun dengan tujuan mulia, hak memutuskan tetap berada pada pasangan suami istri (Kusumaningrum, 2009).

Menurut Pinem (2009), ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektifitas tinggi.

Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan (Ovita, 2008). Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyanti (2014) mengatakan, bahwa dari 10 orang yang diwawancara hampir seluruhnya mengatakan, bahwa mereka sudah

mendapatkan penjelasan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sesuai anjuran pemerintah namun tidak ada dukungan dari suami.

Berdasarkan data diatas peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan paritas dan dukungan suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada PUS di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2017”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana data variabel independen serta variabel dependen dikumpulkan secara bersama (Notoatmodjo, 2012). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu akseptor KB yang berkunjung ke Poli KB di UPTD Puskesmas Tanjung Baru pada Bulan April-Mei tahun 2018 dengan jumlah sampel 81 responden.

HASIL

A. ANALISA UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengguna kontrasepsi implan di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2017

Pengguna Kontrasepsi Implan			
No		f	%
1.	Ya	27	33,3
2.	Tidak	54	66,7
Paritas			
1.	Tinggi	23	28,4
2.	Rendah	58	71,6
Dukungan Suami			
1.	Ya	36	44,4
2.	Tidak	45	55,6
Jumlah		81	100

Hasil analisa univariat di dapat responden yang menggunakan kontrasepsi implan sebesar 27 (33,3%), paritas tinggi sebesar 23 (28,4%) dan yang mendapat dukungan suami sbesar 36 (44,4%) dari total sampel 81 responden.

B. ANALISA BIVARIAT

Tabel 2. Hubungan paritas dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada PUS di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2017

No	Paritas	Pegguna Kontraksi Implan				Σ	%	p value
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
1.	Tinggi	21	58,3	15	41,7	36	100	0,000
2.	Rendah	6	13,3	39	86,7	45	100	
Dukungan Suami								
1.	Ya	17	73,9	6	26,1	23	100	0,000
2.	Tidak	10	17,2	48	82,8	58	100	
Jumlah		27	33,3	54	66,7	81	100	

Hasil analisa bivariat didapat paritas tinggi yang menggunakan kontrasepsi implant sebesar 21 (58,3%) dan yang mendapat dukungan suami yang menggunakan kontrasepsi implant sebesar 17 (73,9%).

PEMBAHASAN

A. Hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi implan

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa paritas mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan. Hal ini dikarenakan kontrasepsi implan merupakan kontrasepsi jangka panjang. Akseptor KB dengan paritas rendah yang menggunakan kontrasepsi implan biasanya memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi yang digunakan, dan biasanya akseptor KB bertujuan untuk memberi jarak kehamilan dengan kehamilan berikutnya, sehingga jarak kehamilannya tidak terlalu dekat. Sebaiknya petugas kesehatan memberi informasi kepada calon akseptor KB pada saat akan menggunakan kontrasepsi sehingga akseptor KB bisa menentukan KB mana yang menurutnya terbaik dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan akseptor KB. Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan dan masih hidup sampai saat ini. Jumlah anak yang dimiliki, paritas ≤ 2 lebih baik daripada > 2 hal ini merupakan slogan pemerintah saat

ini. Resiko kematian pada paritas tinggi dapat dicegah dengan menggunakan kontrasepsi salah satunya menggunakan kontrasepsi Implan. Tetapi pemerintah menganjurkan setiap pasangan untuk memiliki 2 anak, hal ini untuk menekan laju pertumbuhannya penduduk (Depkes, 2013).

Pinem,(2009) mengatakan sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih 30 tahun untuk tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan bayi, disamping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan adalah metode kontak, AKDR, Implan, suntik KB dan pil KB.

B. Hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan suami mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan motifasi ibu untuk menggunakan salah satu kontrasepsi jangka panjang (khususnya kontrasepsi implan). Dukungan suami juga mempengaruhi keputusan seorang ibu menggunakan kontrasepsi implan, karena kontrasepsi ini lebih mudah digunakan dari pada kontrasepsi jangka panjang lainnya seperti IUD yang pemasangannya melalui serviks dan suami beramsumsi bila istri menggunakan IUD maka mempengaruhi rasa tidak nyaman saat melakukan hubungan seksual, serta MOP dan MOW yang pemasangannya melalui operasi kecil. Sebaiknya petugas kesehatan memberi konseling kepada pasangan usia subur, bukan hanya kepada pihak wanita tetapi suami diikutsertakan pada saat konseling pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini dilakukan dengan harapan tidak timbul ketakutan untuk menggunakan kontrasepsi dan para suami

mendukung istrinya untuk menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan dan untuk mendukung program pemerintah bahwa 2 anak lebih baik. Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi istri dalam mengambil tindakan. Maka setiap tindakan medis dalam penggunaan kontrasepsi harus membutuhkan partisipasi atau dukungan dari suami karena menyangkut organ reproduksi dari kedua pihak (Yusuf, 2013).

Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui, bahwa di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Suami, teman sebaya dan orang tua semua bisa mempengaruhi pilihan kontrasepsi perempuan bahwa pengaruh ini berbeda dengan paritas perempuan. Jika seorang wanita percaya bahwa suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi meningkat, sebaliknya, ketika seorang wanita merasa gugup tentang berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari, bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi dalam hal ini lebih banyak

suami mendukung untuk menggunakan kontrasepsi hormonal, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (Pinamangun dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan antara paritas dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merencanakan pendidikan dalam konteks asuhan kebidanan yang menyeluruh, khususnya pemilihan kontrasepsi implan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang penelitian terdahulu.

Bagi Tenaga Kesehatan sebaiknya melakukan konseling dan menganjurkan terhadap akseptor KB dan petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan kontrasepsi pada akseptor KB, dan sebaiknya memberikan penyuluhan tentang keuntungan dan efek samping tentang alat kontrasepsi. Petugas kesehatan sebaiknya juga memberikan penyuluhan tidak hanya kepada kaum istri, tetapi juga kepada pasangannya (suami) sehingga calon akseptor KB dapat memilih alat kontrasepsi sesuai kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggio. 2015. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Implan Pada Akseptor Keluarga Berencana di Propinsi Maluku dan Papua Pada Tahun 2014 (Analisis Data Sekunder Sosial Ekonomi Nasional 2015)*. Depok : Skripsi : FKM UI

- BKKBN. 2014. *Laporan Umpan Balik "Pelayanan Kontrasepsi"*. Jakarta. Direktorat Pelaporan dan Statistik
- Data Dinkes Sumsel. 2016. *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang
- Data Dinkes Kab. OKU 2016. *Data PWS-KIA F1-F6*. Baturaja
- Depkes, 2013. *Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta. Direktorat Jendral Bina Keluarga
- Departemen Kesehatan. (2014). Pusat data dan informasi kesehatan. Jakarta. <http://depkes.go.id>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2015, 22.00 Wib.
- Hartanto. 2012. *Keluarga Berencana dan kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Khotima. 2013. *Gambaran Minat Wanita Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*. Jurnal Ilmiah. Banda Aceh : Stikes U'BUDIYAH. Jurnal Kebidanan. NO 86 ISSN: 6721-3123
- Kusumaningrum. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Duampana, Kabupaten Pinrang*. Jurnal Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Kusumaningrum R. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur. Karya tulis. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- Lelistina. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi akseptor menggunakan KB Implan di Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. Jurnal Keperawatan, ISSN: 20 86-307 1
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurchayanti, I. (2014). Hubungan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB berusia lebih dari 35 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Badungan Kabupaten Semarang. Skripsi Stikes Ngudi Waluyo.]
- Ovita. (2008). Hubungan beberapa faktor internal dan eksternal akseptor KB dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pinamangun W, Kundre R, Bataha Y. 2018. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. e-Journal Keperawatan (eKp) Volume 6 Nomor 2, Agustus 2018.
- Pinem, S. (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: TIM.
- Pratiwi Nanda. 2015. *Buku Pintar Kesehatan Wanita*. Jakarta. Imperium
- Prabas. 2014. *Gambaran efek samping pada KB implan di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen tahun 2014*. Jurnal Kesehatan. ISSN: 201 23 012
- Purwoastuti. (2014). Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Jogjakarta: Pustaka Baru Press.
- Puspitasari. 2014. *Analisa terhadap Perilaku Akseptor KB dalam Melakukan Kontrol Ulang Pasca Pemasangan Alat Kontrasepsi dalam Rahim di Wilayah Kota Banda Aceh*. Depok. FK UI
- Qiptiyah, M. (2006). Pengaruh faktor sosial, ekonomi, budaya terhadap usia kawin pertama mudah Perempuan wilayah urban dan rural di Kabupaten

- Tuban. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rahma, Putri. 2016. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Implan di Desa Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Unggaran
- Sari, Citra Wulan. 2015. *Hubungan Antara Umur dan Paritas Akseptor dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan di Klinik Budi Mulia Medika Palembang*. Budi Mulia. Palembang
- Sucianingsih. 2012 *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Jatitujuh tahun 2010*. Cirebon : Poltekes Cirebon.
- Yusuf. 2013. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan di Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan Tahun 2011*. Depok : Skripsi FKM UI.
- Yuwono dan Witjaksono. 2014. *Keluarga Berencana Investasi Masa Depan Bangsa* Jakarta.Imperium
- UPTD